



Teknik Khitabah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam

Muhammad Ainul Yaqin^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{*}ainulyakin@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to examine the preaching techniques (*khithabah*) of K.H. Q. Ahmad Syahid in the development of Islamic tabligh, focusing on his roles, delivery style, methods, and strategies. As both a renowned *qori* and charismatic preacher, K.H. Q. Ahmad Syahid emphasized that Qur'anic recitation should not be limited to its aesthetic dimension but must be accompanied by an understanding of meaning and contextual relevance to the audience's life. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and literature review. Data analysis was conducted using a qualitative approach to identify recurring themes. Theoretically, the study draws on communication and Islamic preaching theories, particularly *khithabah* as rhetoric and persuasive communication (Subandi, 1994; Wahyu Ilaihi, 2010). The findings reveal four key points: (1) his preaching encompassed both *irsyad* (guidance) and *tabligh* (public dissemination), within pesantren and broader society; (2) his delivery style combined Qur'anic recitation, interpretation, and systematic rhetoric; (3) his methods were flexible, integrating storytelling, role modeling, and audience participation; and (4) his strategies emphasized contextualization of messages, utilization of socio-religious events, cadre development through pesantren, and personal exemplarity. This study concludes that K.H. Q. Ahmad Syahid's *khithabah* represents an effective, relevant, and transformative model of Islamic preaching.*

Keywords : Khithabah, Tabligh, Preaching

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu kewajiban fundamental bagi setiap muslim, yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dalam rangka mengarahkan manusia agar kembali kepada fitrahnya. Dakwah pada hakikatnya adalah usaha untuk merubah sikap, perilaku, dan tata laku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Kewajiban ini melekat sepanjang hayat, tanpa terkecuali, dan menjadi bagian integral dari syariat

Islam. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai panggilan hidup yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Salah satu metode yang paling banyak digunakan sepanjang sejarah adalah khithabah atau ceramah. Khithabah menjadi sarana yang efektif karena sifatnya yang praktis, mudah dilaksanakan, serta mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat. M. Quraish Shihab (1992:194) menegaskan bahwa ceramah merupakan metode dakwah yang populer di kalangan ulama karena kesederhanaan dan efektivitasnya. Melalui khithabah, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara langsung, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik audiens.

Namun demikian, khithabah bukan sekadar menyampaikan pesan agama secara verbal. Ia merupakan seni komunikasi yang menuntut keterampilan retorika, penguasaan materi, serta kepekaan terhadap kondisi psikologis dan sosial audiens. Shiddiq Amin (2000:23) menekankan bahwa dakwah adalah usaha merubah suatu keadaan menjadi lebih baik menurut ajaran Islam. Dengan demikian, khithabah harus dipahami sebagai proses komunikasi yang terstruktur, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan kesadaran, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku.

Asmuni Syukir (1983:27) menambahkan bahwa kewajiban berdakwah berlaku bagi setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari hasil yang dicapai, melainkan dari kesungguhan usaha yang dilakukan. Dalam konteks ini, khithabah menjadi salah satu instrumen penting yang menuntut optimalisasi potensi da'i. Ahmad Sudandi (1994:118) bahkan menegaskan bahwa dakwah pada esensinya adalah komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang dibangun.

Jika berbicara tentang khithabah, maka tidak dapat dilepaskan dari sosok da'i atau mubaligh sebagai aktor utama. Seorang da'i bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga teladan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Almuzamil Yusuf (2000:74) menyebutkan bahwa seorang da'i harus memiliki ketinggian ilmu dan konsistensi dalam amal. Dengan demikian, keberhasilan khithabah tidak hanya ditentukan oleh teknik berbicara, tetapi juga oleh integritas pribadi da'i.

Kajian mengenai teknik khithabah dalam pengembangan tabligh Islam berangkat dari pemahaman bahwa dakwah pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada manusia. Dalam konteks ini, khithabah dipandang sebagai salah satu metode dakwah yang paling tua sekaligus paling populer, karena sifatnya yang sederhana, praktis, dan langsung menyentuh audiens. Secara etimologis, istilah khithabah berasal dari kata khathaba—yakhthubu—khuthbahan yang berarti berkhutbah, berpidato, atau menyampaikan pesan secara lisan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering disamakan dengan pidato atau ceramah, terutama yang berhubungan dengan penyampaian ajaran Islam (Enjang, 2009:57). Harun Nasution mendefinisikan khithabah sebagai ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan mengenai suatu masalah yang disampaikan di hadapan khalayak, sementara Syeikh al-Jurjani menekankan bahwa khithabah adalah upaya menimbulkan rasa ingin tahu pada orang lain mengenai perkara yang bermanfaat, baik terkait urusan dunia maupun akhirat.

Dari perspektif ilmu komunikasi, Ahmad Subandi (1994:134) menyebut khithabah sebagai bentuk retorika, yakni seni berbicara yang bertujuan memengaruhi orang lain. Dengan demikian, khithabah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan proses komunikasi persuasif yang melibatkan khatib sebagai komunikator dan mad'u sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan bukanlah sembarang pesan, melainkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang diharapkan dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan khithabah pada dasarnya identik dengan tujuan dakwah. Ahmad Subandi (1994:60) menegaskan bahwa khithabah bertujuan menyampaikan informasi tentang Islam dan memperkenalkannya kepada umat manusia, dengan tujuan akhir terbentuknya khairul ummah, yakni masyarakat terbaik yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Asmuni Syukir (1983:51–54) membagi tujuan khithabah ke dalam dua kategori: tujuan umum, yaitu mengajak umat kepada jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta tujuan khusus, yang meliputi peningkatan ketakwaan umat Islam, pembinaan iman kaum mualaf, ajakan kepada non-Muslim untuk beriman, dan pendidikan agar manusia tidak menyimpang dari fitrahnya. M. Natsir bahkan menambahkan bahwa tujuan dakwah adalah memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, mengingatkan fungsi manusia sebagai

syuhada ‘ala an-nas, serta mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah Swt.

Efektivitas khithabah sangat ditentukan oleh keterpaduan unsur-unsurnya. Subjek khithabah adalah da’i atau khatib yang harus memenuhi syarat keilmuan, spiritualitas, dan moralitas. Menurut Ahmad Subandi, seorang khatib minimal harus memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, iman yang teguh, dan hubungan spiritual yang dekat dengan Allah. Asmuni Syukir menambahkan bahwa khatib harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta akhlak mulia. Objek khithabah adalah mad’u atau audiens yang bersifat universal, mencakup seluruh umat manusia. Namun, dalam praktiknya, mad’u dapat diklasifikasikan berdasarkan status sosial, tingkat pendidikan, usia, profesi, maupun kondisi psikologis. Pemahaman terhadap karakteristik audiens sangat penting agar pesan khithabah dapat diterima dengan baik (Cangara, 2010:157).

Materi khithabah adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup aqidah, syariah, akhlak, serta persoalan kehidupan manusia. Endang Saepudin Anshari menegaskan bahwa materi dakwah adalah al-Islam itu sendiri, sementara Ali Yafie dalam Wahyu Ilaihi (2010:103) membaginya ke dalam lima pokok: masalah kehidupan, manusia, harta, ilmu pengetahuan, dan aqidah. Pemilihan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan audiens agar pesan lebih relevan dan efektif.

Selain itu, metode khithabah juga menjadi faktor penting. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *thariq* atau *ushlub*, yang berarti jalan atau seni berbicara (Enjang, 2009:83). Nasaruddin Rajak menegaskan bahwa proses menegakkan syariat tidak mungkin berjalan efektif tanpa metode. Dengan demikian, metode khithabah adalah strategi, teknik, atau pola yang ditempuh oleh seorang da’i dalam menyampaikan pesan agar tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efisien.

Media khithabah pun tidak kalah penting. Hafied Cangara (2010:123) mendefinisikan media sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam konteks khithabah, media dapat berupa media tradisional seperti rebana, bedug, atau wayang; media modern seperti radio, televisi, dan internet; maupun perpaduan keduanya (Enjang, 2009:95–96). Muhammad Abdul

Fatah al-Bayanuni membagi media dakwah ke dalam dua kategori: wasilah maknawiyah (media immaterial, seperti cinta kepada Allah dan keikhlasan) dan wasilah madaniyah (media material, seperti alat peraga atau teknologi komunikasi).

Dasar hukum khithabah sangat kuat, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama. Para ulama sepakat bahwa dakwah adalah kewajiban, baik dalam bentuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Dengan demikian, khithabah sebagai salah satu metode dakwah juga memiliki status hukum wajib, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing individu muslim (GEMMAR, 2005:10).

Dalam kaitannya dengan tabligh Islam, khithabah menempati posisi yang sangat penting. Tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, dan khithabah adalah salah satu teknik yang paling efektif untuk tujuan tersebut. Tuty Alawiyah (1997:56) menegaskan bahwa tabligh bukan monopoli ulama atau mubaligh, melainkan kewajiban seluruh umat Islam. Jamaludin Kafie (1993:31) menambahkan bahwa seorang juru dakwah harus memiliki kemampuan menyelesaikan beban dakwah, konsistensi terhadap tujuan, serta kepribadian yang baik agar pesan dakwah dapat diterima. Imam Muhammad Abu Zahra, sebagaimana dikutip Ahmad Subandi (1994:80), menekankan bahwa seorang khatib wajib menghiasi dirinya dengan niat ikhlas, kemampuan retorika, kepribadian menarik, serta kelembutan dalam pergaulan.

Sejarah tabligh Islam sendiri menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memulai dakwahnya dengan pendekatan bertahap, dimulai dari keluarga terdekat, kemudian meluas ke masyarakat luas. Periode Mekkah dikenal sebagai fase pembinaan iman, sementara periode Madinah adalah fase pembinaan masyarakat Islami. Strategi tabligh Rasulullah menekankan pentingnya kesabaran, keteladanan, dan komunikasi persuasif. Dalam kerangka komunikasi modern, proses persuasif ini dapat dijelaskan melalui formula AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action), yang menggambarkan tahapan psikologis audiens dalam menerima pesan dakwah (Wahyu Ilaihi, 2010:129).

Dengan demikian, teori dan konsep mengenai khithabah menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan da'i dalam mengelola unsur-unsur komunikasi, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media yang sesuai, serta membangun kepribadian yang dapat diteladani. Khithabah bukan sekadar seni berbicara, melainkan seni memengaruhi hati dan

pikiran manusia agar kembali kepada fitrah dan ajaran Islam. Dalam konteks penelitian mengenai K.H. Q. Ahmad Syahid, kerangka teoritik ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana beliau mengembangkan tabligh Islam melalui teknik khithabah yang khas, yang tidak hanya berakar pada tradisi dakwah klasik, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia, banyak tokoh yang menonjol karena kiprah khithabahnya. Salah satunya adalah K.H. Q. Ahmad Syahid, seorang qori sekaligus mubaligh karismatik asal Cicalengka, Bandung. Beliau dikenal luas melalui kiprahnya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang didirikan sejak tahun 1971. Pesantren ini awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan seni baca Al-Qur'an, namun kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang melahirkan kader-kader berwawasan luas.

K.H. Q. Ahmad Syahid tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Beliau terlibat dalam pengajian, pembinaan jamaah haji melalui KBIH, serta aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Prestasi beliau di bidang tilawah Al-Qur'an juga sangat menonjol, terbukti dengan diraihnya juara MTQ Nasional pertama pada tahun 1968, serta juara internasional di Kuala Lumpur. Bahkan, beliau dipercaya menjadi juri kehormatan MTQ internasional di berbagai negara.

Keberhasilan dakwah K.H. Q. Ahmad Syahid tentu tidak terlepas dari strategi khithabah yang beliau gunakan. Beliau mampu memadukan seni retorika, penguasaan materi, serta keteladanan pribadi, sehingga pesan dakwahnya tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai teknik khithabah beliau menjadi penting, baik untuk memahami strategi dakwah yang efektif, maupun untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah.

Kajian tentang khithabah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Nahid Hilmi menekankan bahwa khithabah merupakan metode dakwah yang efektif dalam merubah perilaku masyarakat. Dadang Hermawan dalam penelitiannya juga menyoroti bahwa metode dakwah mencakup strategi, taktik, dan teknik yang harus disesuaikan dengan kondisi mad'u. Sementara itu, Sukaesih menekankan pentingnya tahapan dakwah yang berkesinambungan sebagaimana dicontohkan Rasulullah.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji teknik

khithabah tokoh lokal seperti K.H. Q. Ahmad Syahid masih relatif terbatas. Padahal, tokoh-tokoh lokal seringkali memiliki strategi dakwah yang kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan gambaran konkret tentang bagaimana khithabah dapat berperan dalam pengembangan tabligh Islam di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam kegiatan khithabah; (2) Mengidentifikasi cara-cara yang dikembangkan beliau dalam pengembangan tabligh; (3). Menganalisis metode khithabah yang digunakan; (4) Mengungkap strategi dakwah yang diterapkan dalam konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan.

Tujuan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara teknik khithabah dan efektivitas dakwah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teknik khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Falah, sementara wawancara dilakukan dengan K.H. Q. Ahmad Syahid serta pihak-pihak terkait. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat analisis dengan landasan teoritis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu menelaah seluruh data yang diperoleh, kemudian mengkategorikannya untuk menemukan tema-tema utama. Dari tema-tema tersebut, peneliti berusaha menyusun hipotesis kerja yang kemudian diangkat menjadi teori substantif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berusaha menemukan pola dan makna yang lebih dalam.

Pemilihan Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren ini memiliki sejarah panjang dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Kedua, pesantren ini dipimpin langsung oleh K.H. Q. Ahmad Syahid, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung kiprah beliau. Ketiga, pesantren ini memiliki keunikan dalam memadukan pendidikan formal dan nonformal, sehingga menjadi laboratorium yang menarik untuk mengkaji teknik khithabah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam kajian khithabah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para mubaligh dalam meningkatkan kualitas khithabah mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah dakwah Islam di Indonesia, dengan menampilkan tokoh lokal yang memiliki kiprah nasional maupun internasional.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa khithabah merupakan metode dakwah yang sangat penting, yang keberhasilannya ditentukan oleh teknik, strategi, dan keteladanan da'i. K.H. Q. Ahmad Syahid adalah contoh nyata mubaligh yang berhasil mengembangkan tabligh Islam melalui khithabah. Penelitian ini berusaha mengkaji lebih jauh teknik khithabah beliau, dengan harapan dapat memberikan inspirasi dan kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam Kegiatan Khithabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam kegiatan khithabah tidak dapat dilepaskan dari peran beliau sebagai seorang qori, mubaligh, sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah di Cicalengka. Dari pengamatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi, terlihat bahwa bentuk dakwah yang beliau jalankan mencakup dua dimensi utama: irsyad dan tabligh. Irsyad dipahami sebagai bimbingan keagamaan yang bersifat personal dan intensif, biasanya ditujukan kepada individu atau kelompok kecil, misalnya dalam pembinaan santri atau bimbingan manasik haji dan umrah melalui KBIH. Sementara tabligh adalah penyampaian ajaran Islam kepada khayalak luas melalui media mimbar, pengajian, maupun tabligh akbar.

Kiprah beliau dalam khithabah memperlihatkan konsistensi yang kuat. Beliau tidak hanya mengisi pengajian rutin, tetapi juga aktif dalam momentum-momentum besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, hingga tabligh akbar di berbagai daerah. Hal ini sejalan dengan konsep khithabah ta'tsiriyah yang lebih menekankan pada momentum sosial-keagamaan untuk menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu prinsip penting yang dipegang K.H. Q. Ahmad Syahid adalah bahwa seorang qori sejatinya juga seorang khatib. Prinsip ini

tercermin dalam cara beliau selalu mengaitkan bacaan Al-Qur'an dengan konteks acara atau momentum yang sedang berlangsung. Misalnya, dalam acara pernikahan beliau memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha atau ayat tentang penciptaan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, tilawah tidak hanya menjadi lantunan indah yang menyentuh telinga, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan audiens.

Kiprah beliau dalam khithabah juga memperlihatkan adanya integrasi antara seni membaca Al-Qur'an (tilawah) dengan seni berbicara (retorika). Hal ini sesuai dengan teori khithabah yang menekankan pentingnya retorika sebagai seni komunikasi (Subandi, 1994). Dengan menggabungkan tilawah dan penjelasan makna ayat, beliau berhasil menghadirkan khithabah yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga mendalam secara substansi.

Dari sisi penerimaan audiens, teknik ini terbukti efektif. Banyak jamaah yang kemudian meminta beliau menjelaskan lebih lanjut makna ayat yang dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa khithabah beliau tidak berhenti pada aspek performatif, tetapi juga mendorong terjadinya proses kognitif dan afektif pada audiens. Dengan kata lain, khithabah beliau mampu membangkitkan perhatian (attention), menumbuhkan minat (interest), memunculkan hasrat (desire), mendorong pengambilan keputusan (decision), hingga melahirkan tindakan nyata (action), sebagaimana dirumuskan dalam formula AIDDA (Ilaihi, 2010).

Kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid juga terlihat dalam pendirian Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah pada tahun 1971. Pesantren ini menjadi basis utama dakwah beliau, sekaligus wadah kaderisasi mubaligh dan qori. Dari pesantren inilah lahir banyak alumni yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional dalam bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Dengan demikian, kiprah beliau dalam khithabah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga institusional, karena melalui pesantren beliau berhasil mencetak generasi penerus yang melanjutkan tradisi dakwah melalui khithabah.

Jika ditinjau dari perspektif teori komunikasi dakwah, kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid mencerminkan peran komunikator yang efektif. Menurut Cangara (2010), keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kredibilitas komunikator, yang mencakup aspek keahlian, kepercayaan, dan daya tarik. Dalam hal ini, K.H. Q. Ahmad Syahid memiliki ketiganya: keahlian dalam tilawah dan ilmu agama, kepercayaan dari masyarakat yang

melihat konsistensi amal beliau, serta daya tarik personal yang lahir dari keteladanan dan akhlak mulia.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam khithabah tidak hanya terbatas pada aktivitas ceramah, tetapi juga mencakup pembinaan, kaderisasi, dan pengembangan lembaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Asmuni Syukir (1983) bahwa dakwah adalah kewajiban setiap muslim sesuai kapasitasnya, dan keberhasilan dakwah lebih ditentukan oleh usaha yang optimal daripada hasil yang instan. Dengan kiprah yang luas dan berkesinambungan, K.H. Q. Ahmad Syahid telah menunjukkan bagaimana khithabah dapat menjadi instrumen efektif dalam pengembangan tabligh Islam di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional.

Cara Penyampaian Khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu ciri khas paling menonjol dari K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan tabligh Islam adalah cara penyampaian khithabah yang unik, sistematis, dan penuh nuansa spiritual. Beliau tidak hanya mengandalkan kekuatan retorika, tetapi juga memadukan tilawah Al-Qur'an, penjelasan makna ayat, serta ekspresi bahasa tubuh yang komunikatif. Dengan demikian, khithabah beliau tidak hanya menyentuh aspek kognitif audiens, tetapi juga aspek afektif dan spiritual.

Dalam setiap kesempatan khithabah, K.H. Q. Ahmad Syahid hampir selalu menyisipkan tilawatil Qur'an. Tilawah ini bukan sekadar pembuka acara, melainkan bagian integral dari penyampaian pesan. Beliau berpegang pada prinsip bahwa seorang qori sejatinya juga seorang khatib, sehingga bacaan Al-Qur'an harus diiringi dengan pemahaman makna dan relevansi ayat terhadap konteks acara. Misalnya, ketika mengisi acara pernikahan, beliau memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan, atau kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Dengan cara ini, tilawah tidak hanya menjadi lantunan indah, tetapi juga sarana untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan jamaah.

Penyampaian khithabah beliau selalu dimulai dengan muqadimah yang kuat. Muqadimah ini biasanya berisi bacaan ayat Al-Qur'an, hadits, dan doa. Menurut beliau, muqadimah adalah kunci untuk membangkitkan perhatian audiens. Jika muqadimah tidak menarik, maka audiens akan

kehilangan fokus sejak awal. Oleh karena itu, beliau selalu berusaha menghadirkan muqadimah yang tidak hanya formal, tetapi juga menyentuh hati jamaah. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya tahap attention (perhatian) dalam formula AIDDA (Ilahi, 2010).

Setelah muqadimah, beliau selalu menyapa audiens dengan penuh keakraban. Sapaan ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghargaan terhadap jamaah. Dengan sapaan yang hangat, beliau berhasil menciptakan suasana komunikasi dua arah, meskipun secara teknis khithabah adalah komunikasi satu arah. Sapaan ini juga memperlihatkan sikap rendah hati dan tawadhu, yang membuat audiens merasa dekat dengan beliau.

Dalam penyampaian materi, K.H. Q. Ahmad Syahid memiliki gaya khas: menyelingi penjelasan dengan bacaan ayat Al-Qur'an atau hadits, kemudian menerjemahkannya, menjelaskan maknanya, dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Beliau tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menggambarkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya kesabaran, beliau tidak hanya mengutip ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman masyarakat dalam menghadapi kesulitan ekonomi atau musibah. Dengan cara ini, pesan dakwah menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Bahasa tubuh beliau juga memainkan peran penting. Gerakan tangan, ekspresi wajah, dan intonasi suara digunakan secara tepat untuk menekankan poin-poin penting. Hal ini sesuai dengan teori retorika klasik yang menekankan pentingnya delivery (penyampaian) dalam seni berbicara. Dengan ekspresi yang hidup, beliau mampu menjaga perhatian audiens dan menghindarkan kebosanan.

Pada bagian penutup, beliau selalu berusaha merangkum inti pesan secara singkat, jelas, dan padat. Penutup ini diarahkan pada satu titik klimaks, sehingga audiens dapat menangkap kesimpulan dengan mudah. Setelah itu, beliau menutup dengan permohonan maaf dan salam. Permohonan maaf ini menunjukkan kerendahan hati, sekaligus mengantisipasi kemungkinan adanya kekeliruan dalam penyampaian. Sikap ini memperlihatkan bahwa beliau tidak menempatkan diri sebagai sosok yang sempurna, tetapi sebagai manusia biasa yang tetap membutuhkan ampunan Allah dan pengertian dari jamaah.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa cara penyampaian khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid sangat disukai jamaah. Mereka merasa

tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual yang menyentuh hati. Tilawah yang indah membuat suasana menjadi khusyuk, sementara penjelasan yang sistematis membuat pesan mudah dipahami. Kombinasi keduanya menciptakan khithabah yang efektif, sebagaimana didefinisikan oleh Subandi (1994) sebagai seni berbicara yang mampu memengaruhi audiens.

Jika ditinjau dari perspektif teori komunikasi, cara penyampaian beliau mencerminkan prinsip komunikasi persuasif yang efektif. Beliau mampu membangkitkan perhatian (attention) melalui muqadimah, menumbuhkan minat (interest) melalui tilawah dan penjelasan, memunculkan hasrat (desire) melalui contoh konkret, mendorong pengambilan keputusan (decision) melalui penekanan pada nilai-nilai Islam, dan akhirnya menggerakkan tindakan (action) melalui ajakan untuk mengamalkan ajaran. Dengan demikian, khithabah beliau tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa cara penyampaian khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid merupakan kombinasi antara seni tilawah, seni retorika, dan seni komunikasi persuasif. Beliau berhasil memadukan aspek estetika, kognitif, dan afektif dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini menjadikan khithabah beliau bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang membekas dalam hati jamaah.

Metode Khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode khithabah yang digunakan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid memiliki ciri khas yang membedakannya dari mubaligh lain. Beliau tidak hanya mengandalkan satu pola, melainkan memadukan berbagai metode sesuai dengan konteks, audiens, dan momentum. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasaruddin Rajak yang menegaskan bahwa proses menegakkan syariat tidak mungkin berjalan efektif tanpa metode yang tepat. Dengan kata lain, metode khithabah adalah strategi, teknik, dan pola yang ditempuh oleh seorang da'i untuk mengatasi kendala dakwah agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam praktiknya, K.H. Q. Ahmad Syahid menggunakan metode yang bersifat fleksibel dan adaptif. Beliau tidak terpaku pada satu gaya ceramah, melainkan menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Misalnya, ketika berhadapan dengan jamaah umum di acara besar seperti tabligh

akbar, beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah yang retoris, dengan intonasi suara yang kuat, diselingi tilawah, dan penekanan pada pesan moral. Namun, ketika berhadapan dengan santri di pesantren, beliau lebih memilih metode dialogis dan partisipatif, di mana santri diajak untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mengkritisi.

Metode yang paling menonjol adalah integrasi antara tilawah dan penjelasan makna ayat. Beliau selalu menekankan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek estetika suara, tetapi harus dilanjutkan dengan pemahaman isi. Karena itu, setiap kali melantunkan ayat, beliau segera mengaitkannya dengan konteks sosial atau tema acara. Metode ini membuat jamaah tidak hanya terpesona oleh keindahan suara, tetapi juga tercerahkan oleh makna yang terkandung.

Selain itu, beliau juga menggunakan metode asosiasi dan integrasi dalam komunikasi persuasif. Asosiasi dilakukan dengan menghubungkan pesan dakwah dengan pengalaman sehari-hari jamaah, misalnya mengaitkan ayat tentang kesabaran dengan kondisi ekonomi masyarakat. Integrasi dilakukan dengan menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial, sehingga jamaah merasa bahwa ajaran Islam bukan sesuatu yang abstrak, melainkan nyata dan relevan.

Metode lain yang sering digunakan adalah kisah (qashash). Beliau kerap menyampaikan kisah para nabi, sahabat, atau tokoh ulama untuk memperkuat pesan. Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan emosi jamaah. Dengan kisah, pesan dakwah menjadi lebih hidup dan mudah diingat.

Dalam konteks pesantren, metode yang digunakan lebih menekankan pada keteladanan (uswah hasanah). Beliau menyadari bahwa santri tidak hanya belajar dari ucapan, tetapi juga dari perilaku. Oleh karena itu, beliau berusaha menampilkan diri sebagai teladan dalam kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketekunan ibadah. Metode keteladanan ini terbukti efektif, karena banyak santri yang kemudian meniru gaya hidup beliau.

Jika ditinjau dari teori dakwah, metode yang digunakan K.H. Q. Ahmad Syahid sejalan dengan pedoman Al-Qur'an dalam Q.S. An-Nahl:125, yaitu bil hikmah (dengan kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara terbaik). Dalam praktiknya, beliau menggunakan hikmah ketika menghadapi audiens terdidik, mau'izhah hasanah ketika berbicara di depan masyarakat awam, dan mujadalah ketika berdialog dengan kalangan

yang kritis.

Metode khithabah beliau juga memperlihatkan adanya struktur yang sistematis. Setiap khithabah biasanya terdiri dari muqadimah, penyampaian materi, ilustrasi atau kisah, penekanan pada pesan inti, dan penutup. Struktur ini membuat khithabah mudah diikuti oleh audiens, sekaligus memastikan bahwa pesan utama tidak hilang di tengah jalan.

Dari hasil wawancara, jamaah mengaku bahwa metode yang digunakan K.H. Q. Ahmad Syahid membuat mereka merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga merasa diajak berpikir dan merenung. Hal ini menunjukkan bahwa metode beliau berhasil menciptakan komunikasi dakwah yang partisipatif, meskipun dalam bentuk ceramah.

Jika dibandingkan dengan teori komunikasi modern, metode beliau mencerminkan prinsip audience-centered communication, yaitu komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik audiens. Beliau selalu berusaha memahami siapa audiensnya, apa kebutuhan mereka, dan bagaimana cara terbaik menyampaikan pesan. Dengan demikian, khithabah beliau tidak bersifat top-down, tetapi dialogis dan kontekstual.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa metode khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid bukan sekadar teknik berbicara, tetapi strategi dakwah yang menyeluruh. Beliau berhasil memadukan tilawah, retorika, kisah, keteladanan, dan komunikasi persuasif dalam satu kesatuan yang utuh. Metode ini membuat khithabah beliau tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku jamaah.

Strategi Khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi khithabah yang diterapkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyeluruh, mencakup aspek personal, institusional, dan sosial. Strategi ini menjadi kunci keberhasilan beliau dalam mengembangkan tabligh Islam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Secara personal, strategi beliau berangkat dari prinsip bahwa seorang qori juga adalah seorang khatib. Prinsip ini membuat beliau selalu menekankan keterpaduan antara bacaan Al-Qur'an dan pemahaman makna. Dengan demikian, strategi utama beliau adalah menjadikan tilawah sebagai pintu masuk dakwah. Tilawah yang indah menarik perhatian

audiens, sementara penjelasan makna ayat memberikan pemahaman yang mendalam. Strategi ini terbukti efektif karena mampu menyentuh hati sekaligus pikiran jamaah.

Strategi berikutnya adalah pengemasan materi yang kontekstual. Beliau selalu berusaha menyesuaikan ayat atau hadits yang dibacakan dengan tema acara. Misalnya, pada acara pernikahan beliau memilih ayat tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, sementara pada acara peringatan Isra' Mi'raj beliau membacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan perjalanan spiritual Nabi. Dengan cara ini, jamaah merasa bahwa pesan dakwah relevan dengan kehidupan mereka. Strategi ini sejalan dengan pandangan Hafied Cangara (2010) bahwa komunikasi yang efektif harus memperhatikan konteks sosial dan psikologis audiens.

Selain itu, strategi beliau juga mencakup pembinaan kader melalui lembaga pesantren. Pendirian Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah pada tahun 1971 bukan hanya untuk pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi mubaligh dan qori. Dari pesantren ini lahir banyak alumni yang berprestasi di tingkat nasional dan internasional dalam bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Dengan demikian, strategi beliau tidak hanya berorientasi pada dakwah jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan dakwah melalui regenerasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Asmuni Syukir (1983) bahwa dakwah harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan kaderisasi.

Strategi lain yang menonjol adalah pemanfaatan momentum sosial-keagamaan. Beliau aktif mengisi pengajian rutin, tetapi juga memanfaatkan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak luas. Momentum ini digunakan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus memperluas jangkauan dakwah. Strategi ini sesuai dengan pandangan Tuty Alawiyah (1997) bahwa tabligh tidak boleh dimonopoli oleh ulama, tetapi harus menjadi gerakan kolektif yang memanfaatkan setiap kesempatan.

Dari sisi komunikasi, strategi beliau mencerminkan prinsip komunikasi persuasif yang sistematis. Beliau membangkitkan perhatian audiens melalui muqadimah, menumbuhkan minat dengan tilawah, memunculkan hasrat dengan kisah dan ilustrasi, mendorong pengambilan keputusan dengan penekanan pada nilai-nilai Islam, dan akhirnya menggerakkan tindakan melalui ajakan praktis. Pola ini sejalan dengan formula AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action) yang

dikemukakan oleh Wilbur Schram dalam Wahyu Ilaihi (2010:129).

Strategi beliau juga mencakup keteladanan pribadi. Beliau menyadari bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku. Oleh karena itu, beliau berusaha menampilkan diri sebagai teladan dalam kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketekunan ibadah. Strategi keteladanan ini terbukti efektif, karena jamaah tidak hanya mendengar pesan, tetapi juga melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Muhammad Abu Zahra (dalam Subandi, 1994:80) bahwa seorang khatib wajib menghiasi dirinya dengan niat ikhlas, kemampuan retorika, kepribadian menarik, dan kelembutan dalam pergauluan.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa strategi-strategi ini membuat khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid sangat disukai jamaah. Mereka merasa bahwa dakwah beliau tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif. Tilawah yang indah membuat suasana khusyuk, penjelasan yang kontekstual membuat pesan relevan, pembinaan kader memastikan keberlanjutan, momentum sosial memperluas jangkauan, dan keteladanan pribadi memperkuat kredibilitas.

Jika ditinjau dari perspektif teori dakwah, strategi beliau mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beliau tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan perasaan dan mendorong tindakan. Dengan demikian, strategi khithabah beliau dapat dipandang sebagai model dakwah yang efektif untuk konteks masyarakat Indonesia, yang plural dan dinamis.

PENUTUP

Penelitian mengenai Teknik Khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana seorang ulama karismatik mampu mengintegrasikan seni tilawah, retorika, dan keteladanan dalam satu kesatuan dakwah yang efektif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang sekaligus menjadi refleksi atas kontribusi beliau dalam dunia dakwah Islam di Indonesia.

Pertama, K.H. Q. Ahmad Syahid dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki kharisma kuat, baik dalam pembawaan pribadi maupun dalam penyampaian khithabah. Beliau bukan hanya seorang qori yang memiliki suara indah, tetapi juga seorang khatib yang mampu mengaitkan bacaan

Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata. Prinsip beliau bahwa seorang qori juga adalah seorang khatib (al-qāri' līmājāl al-khuṭbah) menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas dakwahnya. Prinsip ini menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek estetika, melainkan harus dilanjutkan dengan pemahaman makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, khithabah beliau selalu relevan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan jamaah.

Kedua, keberhasilan beliau dalam khithabah tidak hanya terletak pada kemampuan retorika, tetapi juga pada keteladanan pribadi. Beliau selalu menekankan pentingnya memberi contoh nyata sebelum mengajak orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau dikenal disiplin dalam ibadah, rajin shalat berjamaah, gemar bersedekah, dan sederhana dalam gaya hidup. Sikap ini membuat jamaah tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga melihat bukti nyata dalam perilaku beliau. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik bahwa ulama adalah sūrah (cermin) bagi umat, sekaligus sirāj (pelita) yang menerangi jalan kehidupan. Dengan keteladanan inilah beliau memperoleh penghormatan dan kepercayaan masyarakat.

Ketiga, khithabah K.H. Q. Ahmad Syahid terbukti mampu mengatasi keterbelakangan pemahaman agama di masyarakat. Melalui media lisan, beliau menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan persoalan sehari-hari. Beliau tidak hanya berbicara tentang ibadah mahdah, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, dakwah beliau tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif, yang menyelaraskan antara urusan dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa khithabah dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun kesadaran keagamaan sekaligus kesadaran sosial.

Keempat, metode dan strategi yang digunakan beliau patut dijadikan teladan bagi generasi penerus. Beliau selalu memulai khithabah dengan muqadimah yang kuat, menyapa audiens dengan penuh keakraban, menyampaikan materi dengan sistematis, menyelingi dengan tilawah dan kisah, serta menutup dengan kesimpulan yang jelas dan permohonan maaf. Struktur ini membuat khithabah beliau mudah diikuti dan berkesan mendalam. Strategi beliau juga mencakup pemanfaatan momentum sosial-keagamaan, pembinaan kader melalui pesantren, serta pemeliharaan kredibilitas melalui keteladanan pribadi. Semua ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi

pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan strategi yang digunakan.

Dari sisi akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa khithabah bukan sekadar seni berbicara, tetapi juga seni komunikasi persuasif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan khithabah ditentukan oleh keterpaduan unsur-unsurnya: subjek (da'i), objek (mad'u), materi, metode, media, dan strategi. K.H. Q. Ahmad Syahid berhasil mengelola semua unsur ini secara harmonis, sehingga khithabah beliau tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, teknik khithabah yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid perlu terus dipelajari dan dikembangkan oleh generasi muda, khususnya para santri dan calon mualigh. Penguasaan tilawah harus diiringi dengan pemahaman makna, sehingga bacaan Al-Qur'an tidak hanya indah didengar, tetapi juga memberikan pencerahan. Kedua, perlu adanya program kaderisasi mualigh yang lebih terstruktur, baik di pesantren maupun di lembaga dakwah lainnya. Kaderisasi ini penting agar dakwah tidak berhenti pada satu generasi, tetapi terus berlanjut secara berkesinambungan.

Ketiga, perlu dilakukan pendokumentasian yang lebih sistematis mengenai kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid, baik dalam bentuk arsip, buku, maupun artikel. Dokumentasi ini penting bukan hanya untuk mengenang jasa beliau, tetapi juga untuk menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, para peneliti dapat lebih mudah mengakses informasi tentang sejarah kehidupan, pendidikan, prestasi, dan kiprah beliau dalam organisasi sosial maupun politik.

Keempat, perlu adanya penguatan jaringan alumni Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Alumni yang tersebar di berbagai daerah bahkan mancanegara merupakan aset penting yang dapat memperluas jangkauan dakwah. Dengan adanya wadah organisasi alumni yang solid, pesantren dapat terus menjaga hubungan dengan para alumninya, sekaligus memperkuat kontribusi mereka dalam pengembangan dakwah Islam.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa khithabah adalah salah satu metode dakwah yang tetap relevan di era modern. Meskipun teknologi komunikasi berkembang pesat, khithabah tetap memiliki daya tarik tersendiri karena menghadirkan interaksi langsung antara da'i dan jamaah. Dalam konteks ini, pengalaman K.H. Q. Ahmad Syahid

memberikan pelajaran berharga bahwa keberhasilan khithabah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh integritas pribadi, relevansi materi, strategi komunikasi, dan keberlanjutan kaderisasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dakwah, tetapi juga kontribusi praktis bagi para mubaligh dalam meningkatkan kualitas khithabah mereka. Teknik dan strategi yang digunakan K.H. Q. Ahmad Syahid dapat dijadikan model untuk mengembangkan khithabah yang lebih efektif, menarik, dan transformatif. Harapannya, generasi penerus dapat melanjutkan tradisi dakwah ini dengan semangat yang sama, sehingga tabligh Islam terus berkembang dan memberikan pencerahan bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuzamil, Y. (2000). *Retorika Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Cangara, H. (2010). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Depag RI. (1992). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Enjang, A. S. (2009). Ilmu dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- GEMMAR. (2005). *Khutbah bermartabat*. Jakarta: Gemmar.
- Hilmi, N. (2000). Teknik khithabah dalam dakwah Islam (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ilaihi, W. (2010). Komunikasi dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kafie, J. (1993). *Strategi dakwah Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasution, H. (1985). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Shiddiq, A. (2000). *Metode dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Subandi, A. (1994). *Ilmu dakwah: Pengantar metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yafie, A. (1994). *Menggagas fiqh sosial*. Bandung: Mizan.

